

Komunikasi Perubahan Sosial Dalam Perilaku Orang yang Sedang Jatuh Cinta Terhadap Lingkungan Sekitar

Qiaufy Tahania¹, Nina Yuliana²

^{1,2} Universitas Sultan Ageng Untirta

ARTICLE INFO

Article history:

Received November 21, 2023

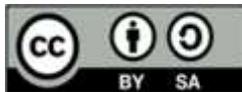
Revised November 28, 2023

Accepted December 03 2023

Available online December 09, 2023

Keywords:

Love, Person's attitude, behaviour



This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.
Copyright © 2023 by Author. Published by Yayasan Daarul Huda

ABSTRACT

This research was conducted using interview data regarding changes in a person's attitude or behavior when they fall in love which have an impact on the surrounding environment. This research was created in order to understand the impact of changes in a person's behavior. This research aims to explore and understand the role of communication in stimulating social change in the behavior of individuals who are experiencing a phase of falling in love with the surrounding environment. This research uses a qualitative approach, case study method, and descriptive research type. The results of the research show that this change in behavior tends to provide positive changes, affecting their awareness and the intensity of feelings is the main factor in this change in behavior.

ABSTRACT

Penelitian ini dilakukan dengan data hasil wawancara mengenai perubahan sikap atau perilaku pada seseorang saat jatuh cinta yang memiliki dampak pada lingkungan sekitar. Penelitian ini dibuat agar dapat memahami perubahan perilaku seseorang dampak berakibat. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan memahami peran komunikasi dalam merangsang perubahan sosial dalam perilaku individu

yang sedang mengalami fase jatuh cinta terhadap lingkungan sekitar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, metode studi kasus, dan jenis penelitian deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa perubahan perilaku ini cenderung memberikan perubahan yang positif, memengaruhi kesadaran mereka dan intensitas perasaan merupakan faktor utama dari perubahan perilaku tersebut.

PENDAHULUAN

Cinta merupakan salah satu perasaan manusia yang paling kuat dan kompleks. Saat seseorang jatuh cinta, tidak hanya perasaannya yang berubah, tetapi juga perilaku mereka terhadap lingkungan sekitar. Perubahan perilaku ini dapat menimbulkan dampak signifikan pada individu tersebut serta pada lingkungan sosialnya. Ketika orang sedang jatuh cinta, prioritas pada hidup mereka berubah secara signifikan. Selain berubahnya prioritas mereka, fokus pengetahuan mereka pun menjadi berubah. Hal ini dapat mengubah perilaku sehari-hari seperti bagaimana mereka menghabiskan waktu dan energi mereka.

Hal ini dapat mengubah perilaku sehari-hari seperti bagaimana mereka menghabiskan waktu dan energi mereka. Tidak hanya prioritas mereka, orang yang sedang merasakan jatuh cinta seringkali memperlihatkan perubahan dalam cara mereka berkomunikasi dan berinteraksi. Mereka akan lebih aktif dalam berbicara tentang pasangan mereka, lebih sering mengirim pesan atau menelepon, dan berbicara dengan nada dan bahasa tubuh yang berbeda. Bahkan beberapa diantara mereka seringkali menjadi senyum – senyum sendiri.

Perilaku mereka terhadap sosial seseorang juga dapat berubah ketika mereka jatuh cinta. Mereka mungkin lebih ingin menghabiskan waktu dengan pasangan mereka, mengenalkan pasangan kepada teman-teman dan keluarga, atau mengikuti aktivitas sosial yang berbeda dari sebelumnya, sampai kebanyakan dari mereka rela mengeluarkan sejumlah uang. Dibuatnya penelitian ini adalah untuk agar dapat memahami bagaimana perubahan perilaku orang yang sedang jatuh cinta terhadap lingkungan sekitar, serta faktor apa saja yang mempengaruhi perubahan perilaku, agar dapat mengetahui bagaimana dampaknya terhadap interaksi sosial, apakah berdampak positif atau negatif serta agar dapat mengetahui apakah ada korelasi antara perubahan sosial terhadap peningkatan kesadaran terhadap isu – isu sosial

Penelitian ini dapat memberi kita bantuan dalam memiliki pemahaman yang lebih dalam tentang bagaimana perasaan cinta dapat memengaruhi perilaku individu terhadap lingkungan sekitar. Dengan memahami bagaimana cinta terhadap lingkungan memengaruhi interaksi sosial, penelitian ini dapat membantu dalam memahami perubahan dalam hubungan interpersonal. Dalam konteks yang lebih luas,

penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif pada pemahaman kita tentang bagaimana perasaan cinta dan emosi manusia secara umum dapat memengaruhi tindakan dan keputusan mereka dalam berbagai aspek kehidupan.

TINJAUAN PUSTAKA

Komunikasi perubahan sosial merupakan upaya untuk menyampaikan informasi dan konsep dengan maksud memengaruhi sikap, perilaku, dan norma-norma sosial dalam suatu komunitas. Tujuan utamanya adalah menciptakan perubahan positif dalam struktur sosial, budaya, dan masyarakat secara keseluruhan.

Komunikasi perubahan sosial bertujuan untuk menciptakan perubahan yang diinginkan dalam masyarakat. Ini bisa melibatkan perubahan sikap terhadap isu-isu tertentu, peningkatan kesadaran akan masalah-masalah sosial, atau perubahan dalam norma-norma budaya. Keterkaitan antara komunikasi perubahan sosial dan pengalaman jatuh cinta dapat membuka dimensi menarik dalam konteks pengaruh sosial. Pada saat individu tengah merasakan gejala cinta, interaksi komunikatif antarindividu dan ungkapan perasaan dapat memiliki dampak signifikan dalam membentuk perspektif dan tindakan mereka terhadap sekitarnya. Ketika seseorang sedang jatuh cinta, hubungan tersebut dapat menjadi sumber dukungan emosional yang penting. Komunikasi positif dan pemahaman antarindividu dapat membantu individu mengatasi hambatan dan tantangan yang mungkin muncul dalam usaha mereka untuk terlibat dalam perubahan sosial.

Berbagai metode dalam komunikasi perubahan sosial dapat beragam, melibatkan kampanye publik, advokasi, pendekatan pemberdayaan masyarakat, dan dialog antar kelompok. Pemilihan strategi yang cocok dengan situasi dan tujuan perubahan yang diinginkan menjadi hal yang esensial. Cinta adalah fenomena kompleks yang melibatkan aspek psikologis yang mendalam. Teori triangular love oleh Sternberg (1986) menggambarkan cinta sebagai sebuah konstruksi tiga dimensi yang mencakup intim, komitmen, dan gairah. Intim merujuk pada kedekatan emosional dan keintiman dalam hubungan; komitmen melibatkan keputusan untuk tetap bersama dalam jangka panjang; dan gairah mencakup daya tarik seksual dan keinginan untuk kebersamaan fisik. Ketika seseorang jatuh cinta, perubahan perilaku yang mencolok sering kali terjadi. Fisher (2004) menyebutkan bahwa cinta dapat mempengaruhi pemikiran, emosi, dan tindakan individu. Individu yang sedang jatuh cinta cenderung lebih optimis, bahagia, dan bersemangat. Mereka mungkin menunjukkan perilaku-perilaku yang mencerminkan keinginan untuk menyenangkan pasangan, seperti melakukan perbuatan-perbuatan kecil yang penuh perhatian.

Penting untuk memahami bahwa perubahan perilaku yang terjadi saat seseorang jatuh cinta mungkin tidak bersifat permanen. Penelitian longitudinal tentang dinamika hubungan romantis (Rhoades et al., 2011) menunjukkan bahwa intensitas perasaan cinta dan perilaku romantis dapat mengalami fluktuasi seiring berjalannya waktu. Faktor-faktor seperti tingkat komitmen, kepuasan, dan komunikasi dapat memoderasi perubahan perilaku ini

Perubahan perilaku saat jatuh cinta juga dipengaruhi oleh faktor sosial dalam lingkungan individu. Teori sosial mengenai cinta dan hubungan sosial (Berscheid & Walster, 1974) menyoroti pengaruh norma-norma sosial, budaya, dan ekspektasi masyarakat terhadap perilaku cinta. Faktor-faktor ini dapat membentuk bagaimana individu merespons perasaan cinta dan mengartikulasikannya dalam konteks sosial mereka.

Perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang sedang jatuh cinta juga mempengaruhi interaksi sosial mereka. Dalam studi oleh Berscheid dan Walster (1974) tentang "Fisika Sosial Cinta," konsep daya tarik fisik dan hubungannya dengan perilaku romantisme dipelajari. Temuan mereka menyoroti bagaimana persepsi orang lain terhadap pasangan yang sedang jatuh cinta dapat memengaruhi cara individu tersebut berinteraksi dengan lingkungan sosialnya. Selain perubahan perilaku yang teramati, cinta juga memiliki dampak yang signifikan pada kesejahteraan mental individu. Penelitian dalam psikologi positif menunjukkan bahwa hubungan romantis yang sehat dapat meningkatkan kebahagiaan dan kepuasan hidup (Luhmann, Hofmann, Eid, & Lucas, 2012). Namun, cinta juga dapat menjadi sumber stres dan kecemasan, terutama jika hubungan tersebut tidak seimbang atau tidak stabil (Braithwaite, Delevi, & Fincham, 2010).

Aspek biologis juga memainkan peran dalam perubahan perilaku saat seseorang jatuh cinta. Zeki (2007) menjelaskan bahwa cinta dapat memicu aktivitas otak yang intens, mempengaruhi wilayah-wilayah seperti nucleus accumbens yang terkait dengan penghargaan dan kesenangan. Pelepasan neurotransmitter seperti dopamin dan oksitosin dapat meningkat, menciptakan sensasi perasaan cinta dan keintiman yang mendalam. Dalam era digital, fenomena cinta juga merambah ke lingkungan virtual. Studi oleh Zheng et al. (2014) tentang "Love Online" menunjukkan bagaimana perasaan cinta mempengaruhi perilaku individu dalam interaksi online. Efek cinta dalam konteks online mencakup

perilaku-perilaku seperti kecemburuan, keinginan untuk berbagi pengalaman dengan pasangan, dan pencarian dukungan emosional melalui platform-platform media sosial.

Teori yang akan digunakan pada penelitian ini adalah Teori Kognitif Sosial. Teori ini memberi penegasan bahwa hampir seluruh pembelajaran manusia terjadi dalam sebuah kehidupan atau lingkungan sosial. Dengan memperhatikan perilaku orang lain, manusia menjadi memiliki pengetahuan mengenai pengetahuan, aturan-aturan, keterampilan, strategi, keyakinan serta sikap. Individu juga menjadi dapat melihat model atau contoh untuk memahami kegunaan atau penyesuaian perilaku akibat perilaku yang dicontohkan. Teori ini dikembangkan untuk membaham cara orang untuk menyikapi kejadian yang terjadi dalam hidup mereka melalui pemikiran dan perilaku mereka. Pada proses dasarnya menentukan tujuan, meninjau kemungkinan dari tindakan yang dilakukan, memperbaiki kesalahan untuk kemajuan berikutnya, serta pengontrolan diri terhadap tindakan, pemikiran, dan emosi. Ciri khas katakteristik dari teori ini adalah memiliki peran utama yang diberikan pada fungsi-fungsi dari pengaturan diri.

METODE PENELITIAN

Paradigma yang digunakan dalam penulisan ini ialah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis merupakan pendekatan dalam pemikiran dan epistemologi yang menekankan bahwa pengetahuan tidak diterima begitu saja dari dunia luar, tetapi dibangun oleh individu melalui proses interpretasi dan konstruksi makna berdasarkan pengalaman pribadi. Paradigma ini menolak ide bahwa pengetahuan bersifat objektif dan dapat diungkapkan secara absolut.

Pendekatan konstruktivis menekankan bahwa pengetahuan serta realitas sosial dibangun melalui interaksi sosial dengan orang lain. Isi dari pengetahuan ini dipengaruhi oleh kebiasaan atau normal pada tempat dimana orang tersebut itu tinggal, yang biasanya memiliki hubungan dengan bahasa, keyakinan, dan keterampilan. Pada pembahasan dalam penelitian ini, paradigma konstruktivis akan membantu agar dapat memahami perubahan perilaku individu yang sedang jatuh cinta terhadap lingkungan sekitar mereka melalui interaksi sosial, pengalaman pribadi, dan faktor lingkungan.

Pada paradigma konstruktivis ini memiliki beberapa kriteria, yaitu ontologi, epistemologi, dan metodologi. Pada ontologi konstruktivis memandang kenyataan atau fakta sebagai hal yang ada namun bersifat majemuk serta maknanya berbeda pada setiap orang. Dalam epistemologi, peneliti menggunakan pendekatan subjektif karena dapat menjelaskan pengkonstruksian makna oleh perorangan. Sedangkan pada metodologi, paradigma ini menggunakan banyak macam dari pengkonstruksian serta menjadikan satu dalam suatu konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek, yaitu hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam mengkaitkan teks atau percakapan, tulisan, atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pola pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, tingkat harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal (Neuman, 2003:75).

Pada penelitian kali ini akan menggunakan pendekatan kualitatif dan penelitian deskriptif. Pendekatan kualitatif ialah metode pendekatan yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Pendekatan kualitatif juga merupakan metode yang memfokuskannya secara mendalam. Metode yang dilakukan dalam penelitian kualitatif dapat berupa wawancara yang dilakukan secara mendalam, observasi partisipatif, serta analisis konten yang dapat dilakukan dalam mengumpulkan data tentang bagaimana orang jatuh cinta. Metode ini juga memiliki kemungkinan untuk menggali pandangan serta pengalaman individu secara mendalam.

Penelitian deskriptif ini merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk menggambarkan, mendokumentasikan, dan menjelaskan fenomena atau peristiwa dalam bentuk narasi atau deskripsi yang mendalam. Metode ini bertujuan untuk menyajikan gambaran yang jelas dan rinci tentang fenomena yang diteliti tanpa upaya untuk menjelaskan faktor penyebab atau hubungan sebab-akibat yang lebih mendalam. Tujuannya adalah memberikan pemahaman komprehensif tentang fenomena tersebut. Metode yang digunakan pada penelitian kali ini adalah studi kasus. Penelitian studi kasus merupakan sebuah metode penelitian yang digunakan untuk memahami fenomena atau peristiwa tertentu dalam konteks yang mendalam dan rinci. Penelitian studi kasus melibatkan analisis mendalam terhadap satu atau beberapa kasus, yang bisa berupa individu, kelompok, organisasi, lokasi, atau peristiwa. Metode ini memiliki tujuan untuk memahami aspek-aspek tertentu dari kasus tersebut dan mendokumentasikan karakteristik, dinamika, dan konteks yang terlibat. Metode penelitian studi kasus ini juga merupakan pendekatan yang mendalam yang membuat peneliti memiliki kemungkinan untuk memeriksa satu atau beberapa kasus dalam konteks yang ekstensif. Studi kasus digunakan untuk memahami fenomena atau masalah tertentu dengan cara yang lebih rinci, kontekstual, dan holistik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini memfokuskan pada lima remaja di Indonesia, terdiri dari tiga perempuan dan dua pria. Selama tujuh hari observasi di lingkungan masyarakat. Mereka menjadi fokus pengamatan selama periode tujuh hari di dalam lingkungan sosial sekitar. Dari wawancara mendalam dan pengamatan yang teliti, hasilnya menyingkap serangkaian pola perilaku yang unik dan cara-cara unik dalam menyampaikan serta mengekspresikan perasaan cinta mereka (Sapara et al., 2020). Perjalanan penelitian ini memperlihatkan bagaimana remaja dengan latar belakang yang beragam ini menanggapi dan mengungkapkan perasaan cinta mereka dalam beragam cara yang memberikan wawasan mendalam tentang dinamika perilaku sosial mereka dalam konteks yang lebih luas.

Subjek pertama, yang diidentifikasi dengan inisial JA, berusia 16 tahun dan merupakan Remaja perempuan yang terampil dalam beradaptasi di lingkungan masyarakat sekitar. Keterampilannya ini telah membuatnya dikenal oleh banyak orang lain. Selama interaksi, JA menjelaskan bahwa dia memiliki perasaan cinta pada lawan jenisnya. Menariknya, subjek tidak ragu untuk mengungkapkan perasaannya dengan menceritakan kepada Kakaknya yang mengetahui keadaan orang yang subjek cintai. Selain itu, JA juga mengekspresikan perasaan cintanya melalui penciptaan cerpen. Kombinasi dari keterbukaan dalam berbicara dan ekspresi kreatif melalui tulisan menunjukkan adaptasi dan cara unik subjek menghadapi perubahan perilaku dalam lingkungan masyarakat.

Subjek kedua adalah SR, usianya 17 tahun adalah Remaja perempuan di Indonesia. Meskipun memiliki perasaan cinta pada lawan jenisnya, SR enggan menunjukkan perasaannya baik kepada teman sekelasnya maupun kepada orang yang dicintainya. Lebih memilih untuk menyimpan perasaannya dengan diam dan menuliskannya dalam beberapa buku, meskipun hanya sebagai ungkapan sekilas. Saat diwawancara, SR terlihat ragu-ragu, menjawab dengan malu dan singkat saat ditanya oleh peneliti.

Subjek ketiga yaitu SW, berusia 17 tahun, merupakan seorang Remaja perempuan di Indonesia. Ketika ditanya oleh peneliti, SW menunjukkan ketidakpercayaan diri dengan menjawab secara malu-malu, bahkan ada beberapa pertanyaan yang tidak dijawabnya. Menurut informasi awal dari subjek, SW lebih nyaman mengungkapkan perasaan cintanya pada lawan jenis dengan berbagi cerita kepada teman dekatnya daripada menuliskannya dalam bentuk tulisan. Hal ini menunjukkan preferensi subjek dalam mengungkapkan emosinya dalam lingkungan sekitar.

Subjek keempat, yang diidentifikasi dengan inisial VA dan berusia 14 tahun, merupakan Remaja laki laki di Indonesia. VA mengekspresikan perasaan cintanya melalui proses menulis, menciptakan cerpen yang menjadi bacaan bagi rekan-rekannya sesama santri. Seiring dengan larangan berpacaran yang berlaku karena umurnya masih belum pantas, VA selalu menemukan cara mengungkapkan perasaan cinta dengan mengarang cerita romantis. VA tergolong sebagai individu yang terbuka, yang terlihat dari ketegasan dalam menjawab pertanyaan peneliti tanpa ragu.

Subjek berinisial RK, berusia 17 tahun, merupakan seorang remaja laki-laki di Indonesia. Dia terlihat kurang percaya diri saat ditanya oleh peneliti, yang menyebabkan sikap malu dan jawaban yang singkat. RK menyatakan bahwa ia merasakan cinta pada lawan jenisnya, dan ia biasanya mengungkapkan perasaannya dengan menceritakan hal tersebut pada teman-temannya, terutama saat ada tekanan dari mereka.

Penelitian ini menyoroti perbedaan pola perilaku dalam menyatakan perasaan cinta pada lingkungan masyarakat. Adanya variasi dalam cara remaja mengekspresikan dan menyimpan perasaan cinta mereka menggambarkan beragamnya respon terhadap lingkungan sekitar di Indonesia. Hasil penelitian tentang analisis perubahan perilaku orang yang sedang jatuh cinta terhadap lingkungan sekitar di Indonesia menunjukkan adanya perubahan sikap dan perilaku yang signifikan.

Berdasarkan survei yang dilakukan, ditemukan bahwa individu yang sedang jatuh cinta cenderung lebih peduli terhadap lingkungan sekitar. Mereka menunjukkan tindakan proaktif dalam menjaga kebersihan diri sendiri dan lingkungan. Selain itu, mereka juga lebih sadar akan penggunaan energi dan sumber daya alam, serta cenderung melakukan praktik ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik dan pemilihan transportasi yang lebih ramah lingkungan. Temuan ini menunjukkan bahwa adanya hubungan erat antara perasaan cinta dengan kesadaran akan pentingnya menjaga lingkungan hidup, yang mendorong individu untuk bertindak secara positif demi kelestarian lingkungan.

Temuan yang menggambarkan hubungan erat antara perasaan cinta dan kesadaran lingkungan merupakan aspek utama yang terkuak dalam penelitian ini. Ditemukan bahwa perasaan cinta mempengaruhi tidak hanya perilaku individu secara pribadi, tetapi juga memicu tanggung jawab sosial yang lebih luas terhadap lingkungan. Respons positif yang terlihat dalam perilaku yang mendukung kelestarian lingkungan adalah manifestasi langsung dari pengaruh perasaan cinta pada individu.

Penelitian ini memperlihatkan bagaimana perasaan cinta menjadi katalisator yang memicu tindakan proaktif dalam menjaga kebersihan diri serta lingkungan sekitar. Lebih dari sekadar menyimpan perasaan cinta, individu yang sedang jatuh cinta cenderung lebih peka terhadap masalah lingkungan.

Mereka tidak hanya menjaga kebersihan, tetapi juga menunjukkan kesadaran yang lebih dalam akan pentingnya penggunaan energi dan sumber daya alam secara berkelanjutan (Nisrima et al., 2016).

Dengan adanya hubungan erat antara perasaan cinta dan kesadaran lingkungan, penelitian ini memperlihatkan bahwa perubahan perilaku yang teramati dalam individu yang sedang jatuh cinta tidak terbatas pada aspek emosional semata. Hal ini mencerminkan bagaimana perubahan respons individu terhadap lingkungan fisik dan sosialnya turut dipengaruhi oleh dinamika perasaan cinta yang mereka alami. Jatuh cinta menjadi faktor pendorong yang memengaruhi secara mendalam respons individu terhadap lingkungan sekitar. Hasil penelitian menyoroti perbedaan respons individu dalam lingkungan sosial saat sedang jatuh cinta. Beberapa individu menunjukkan adaptasi yang baik, mampu berinteraksi dan mengekspresikan perasaan cinta mereka secara terbuka. Sementara itu, ada yang menunjukkan tingkat ketidakpercayaan diri yang lebih tinggi, lebih memilih menyimpan perasaan cinta mereka.

Ditemukan variasi dalam cara individu menyatakan perasaan cinta mereka. Ada yang menggunakan media tertulis, seperti cerpen, sebagai saluran ekspresi, sementara yang lain lebih nyaman bercerita secara langsung kepada orang-orang terdekat mereka. Perbedaan ini menandakan keragaman dalam strategi komunikasi emosional individu. Hasil survei menunjukkan korelasi antara perasaan cinta dan kesadaran terhadap lingkungan sekitar. Individu yang sedang jatuh cinta cenderung menunjukkan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan. Mereka memperlihatkan tindakan yang lebih proaktif dalam menjaga kebersihan diri dan lingkungan, serta kesadaran akan penggunaan energi dan sumber daya alam. Dari segi sosial, penelitian ini memberikan pemahaman mendalam tentang perubahan perilaku individu saat sedang jatuh cinta dalam konteks lingkungan sekitar. Implikasinya dapat membantu dalam merancang program-program pendidikan atau sosial yang lebih responsif terhadap kondisi psikologis individu yang sedang mengalami perubahan emosional akibat jatuh cinta. Secara lingkungan, penelitian ini menunjukkan bahwa perasaan cinta dapat menjadi pendorong yang kuat dalam memotivasi individu untuk bertindak secara positif demi kelestarian lingkungan (Komang et al., 2020).

SIMPULAN

Penelitian perubahan perilaku yang sudah dilakukan memberikan sebuah hasil. Dari hasil yang sudah ada, dapat disimpulkan beberapa hal :

- a. Seseorang yang sedang jatuh cinta terhadap lingkungan mengalami perubahan perilaku yang dapat mencakup peningkatan kesadaran akan keberlanjutan, kepedulian terhadap lingkungan, dan mungkin pilihan gaya hidup yang lebih berkelanjutan.
- b. Perubahan perilaku ini cenderung memberikan dampak positif pada interaksi sosial seseorang dengan teman, keluarga, dan rekan kerja. Peningkatan kesadaran terhadap isu-isu lingkungan dapat memperkuat hubungan interpersonal, meskipun ada kemungkinan adanya beberapa perubahan yang memerlukan penyesuaian.
- c. Perubahan perilaku yang terjadi pada individu yang sedang jatuh cinta terhadap lingkungan dapat signifikan memengaruhi kesadaran mereka terhadap isu-isu lingkungan dan meningkatkan tingkat kepedulian terhadap keberlanjutan.
- d. Durasi cinta dan intensitas perasaan terhadap lingkungan merupakan faktor kunci yang dapat memengaruhi perubahan perilaku seseorang. Selain itu, faktor-faktor seperti pendidikan, pengalaman pribadi, dan budaya lingkungan tempat tinggal juga dapat berperan dalam membentuk perubahan perilaku tersebut.

Adapun saran-saran yang akan mendukung penelitian ini :

- a. Mendorong individu untuk lebih memahami isu-isu lingkungan melalui edukasi dan informasi dapat menjadi langkah awal. Program-program kesadaran lingkungan, seminar, atau kampanye informasi dapat membantu memperluas pengetahuan mereka tentang tantangan yang dihadapi lingkungan.
- b. Menyusun program-program kepedulian terhadap keberlanjutan yang dapat diikuti oleh individu yang ingin menerapkan gaya hidup yang lebih berkelanjutan. Ini bisa mencakup workshop, panduan praktis, atau dukungan komunitas untuk membantu mereka dalam mengambil langkah-langkah nyata dalam mendukung keberlanjutan.
- c. Meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam isu-isu lingkungan melalui komunikasi yang efektif. Hal ini dapat mencakup penggunaan media sosial, forum diskusi, dan kegiatan-kegiatan komunitas untuk memfasilitasi dialog yang membantu individu berbagi pengalaman, pengetahuan, dan dukungan.
- d. Mengintegrasikan kesadaran lingkungan dan kepedulian terhadap keberlanjutan ke dalam kurikulum pendidikan formal dan non-formal. Ini dapat membantu memastikan bahwa generasi mendatang memiliki pemahaman yang kuat tentang pentingnya lingkungan dan keberlanjutan, serta memberikan keterampilan yang diperlukan untuk berperan aktif dalam menjaga keberlanjutan planet ini.

REFERENSI

- Acevedo, B. P., & Aron, A. (2014). Functional MRI Studies of Love and Compassion: Can They Enhance Well-being? In *The Oxford Handbook of Compassion Science* (pp. 435-450). Oxford University Press.
- Aron, A., Fisher, H. E., & Strong, G. (2006). Masuk ke dalam Pikiran Orang Lain: Cinta dan Hasrat Romantis. Dalam M. Mikulincer & G. Goodman (Eds.), *Dinamika Cinta dan Hasrat* (hal. 215-242). American Psychological Association.
- Berscheid, E., & Walster, E. (1974). Fisika Sosial Cinta. Dalam L. Berkowitz (Ed.), *Lima Puluh Tahun Psikologi Sosial* (hal. 193-265). Appleton-Century-Crofts.
- Braithwaite, S. R., Delevi, R., & Fincham, F. D. (2010). Romantic Relationships and the Physical and Mental Health of College Students. *Personal Relationships*, 17(1), 1-12.
- Dibble, J. L., & Casey, K. (2015). Love in the Age of the Internet: Attachment in the Digital Era. In *The Oxford Handbook of Internet Psychology* (pp. 325-336). Oxford University Press.
- Fisher, H. E. (2004). *Mengapa Kita Jatuh Cinta: Ilmu, Filsafat, dan Psikologi Romantis*. Henry Holt and Company.
- Gonzaga, G. C., Haselton, M. G., Smurda, J., Davies, M., & Poore, J. (2008). Love, Desire, and the Suppression of Thoughts of Romantic Alternatives. *Evolution and Human Behavior*, 29(2), 119-126.
- Komang, N., Dwijayani, K., Kedokteran, F., Udayana, U., Pb, J., Made, S. N., & Wilani, A. (2020). Bucin itu Bukan Cinta: Mindful Dating for Flourishing Relationship. *Widya Cakra: Journal of Psychology and Humanities*, 1(1), 1-14.
- Krebs, D. L., & Denton, K. (2005). *Romantic Love and Sexual Behavior: Perspectives from the Social Sciences*. Greenwood Publishing Group.
- Luhmann, M., Hofmann, W., Eid, M., & Lucas, R. E. (2012). Subjective Well-being and Adaptation to Life Events: A Meta-Analysis. *Journal of Personality and Social Psychology*, 102(3), 592-615.
- Nisrima, S., Yunus, M., & Hayati, E. (2016). Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih Kota Banda Aceh. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kewarganegaraan Unsyiah*, 1(1), 192-204.
- Rhoades, G. K., Stanley, S. M., Markman, H. J., Ragan, E. P., & Whitton, S. W. (2011). Relationship Education in Emerging Adulthood: Problems and Prospects. *Journal of Couple & Relationship Therapy*, 10(4), 265-283.
- Sapara, M. M., Lumintang, J., & Paat, C. J. (2020). Dampak lingkungan sosial terhadap perubahan perilaku remaja perempuan di desa ammat kecamatan tampan'amma kabupaten kepulauan talaud. *Jurnal Holistik*, 13(3), 1-16.
- Sternberg, R. J. (1986). A Triangular Theory of Love. *Psychological Review*, 93(2), 119-135.
- Zeki, S. (2007). The Neurobiology of Love. *FEBS Letters*, 581(14), 2575-2579.
- Zheng, L., Zheng, Y., & Zheng, Y. (2014). Love Online: Emotions on the Internet. *Computers in Human Behavior*, 41, 404-414.